BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri farmasi merupakan industri yang berbasis riset. Salah satu hal yang tidak bisa dihindari adalah timbulnya persaingan yang tajam antar perusahaan farmasi. Situasi tersebut menuntut perusahaan untuk dapat melakukan fungsi – fungsi manajemen baik dibidang keuangan, pemasaran, produksi, operasional dan sumber daya manusia agar memiliki keunggulan dalam persaingan. Kesemuanya itu dilakukan dalam rangka peningkatan nilai perusahaan. Pengelolaan fungsi – fungsi manajemen tersebut bermuara pada fungsi keuangan tepatnya pada fungsi pembelanjaan perusahaan. Suatu keputusan yang diambil oleh manajer dalam suatu pembelanjaan perusahaan harus dipertimbangkan secara teliti mengenai sifat dan biaya dari sumber dana yang dipilih. Masing – masing sumber dana memiliki konsekwensi keuangan yang berbeda. Sumber dana perusahaan berada pada sisi pasiva neraca, mulai dari utang dagang sampai laba di tahan. Seluruh perkiraan tersebut lebih di kenal dengan nama struktur keuangan (Riyanto, 2012)

Perusahaan farmasi sama dengan perusahaan – perusahaan lainnya juga memiliki sistem pendanaan baik berasal dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Dana yang diperoleh baik dari internal perusahaan ataupun dari eksternal perusahaan akan digunakan untuk pengelolaan perusahaan. Dana yang bersumber dari internal perusahaan

(modal dari pemilik perusahaan dan laba ditahan), metode pemenuhan kebutuhan akan dana yang berasal dari internal perusahaan ini dikenal dengan nama metode pembelanjaan modal sendiri (*equity financing*). Selain itu terdapat pula sumber dana yang berasal dari pihak eksternal perusahaan (penjualan saham, penribitan obligasi, penjualan sekuritas ataupun pinjaman dari bank).

Meskipun perusahaan farmasi tidak terlalu mendominasi perusahaan - perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, tetapi keberadaannya sangat berperan dalam menciptakan derajat kesehatan masyarakat Indonesia. Pelayanan kesehatan tidak terlepas dari keberadaan obat yang berfungsi untuk preventif dan rehabilitatif terhadap suatu penyakit. Dalam rangka mewujudkan cita – cita bangsa Indonesia menuju *Indonesia all coverage* yang maksudnya adalah semua penduduk bangsa Indonesia di *cover* pembiayaan kesehatannya oleh negara sesuai dengan amanat Undang – Undang Dasar 1945 yang di reflesikan ke dalam program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Sebagai bentuk aplikatif dan pelaksanaan operasional dari program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) adalah Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan.

Setelah di terapkannya kebijakan pelaksanaan Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan pada tanggal 1 Januari 2014, memicu menggeliatnya perusahaan – perusahaan farmasi atau pabrik obat dalam menjalankan operasionalnya. Kebutuhan akan obat menjadi meningkat dikarenakan animo masyarakat untuk peduli kepada kesehatan meningkat dengan

ditandai dengan meningkatnya kunjungan pasien rumah sakit hal tersebut mendorong industri farmasi untuk selalu meningkatkan produktifitasnya.

Pelaksanaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang mana operasional dilapangan di jalankan oleh suatu badan yang bernama Badan Pelaksana Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan merupakan suatu peluang emas yang harus dimaksimalkan oleh perusahaan farmasi untuk meningkatkan keuntungan dan memaksimalkan profit untuk para pemegang saham. Pasar BPJS Kesehatan yang begitu besar dengan tuntutan produk obat yang tinggi memaksa perusahaan farmasi meningkatkan modalnya untuk menjalankan operasional sehingga kebutuhan pasar terpenuhi. Pemenuhan modal yang diharapkan di dapat dari equity financing atau debt financing (Hapsari, 2010).

Pasar farmasi nasional pada 2013 sebesar USD 5,88 miliar dan meningkat menjadi USD 6,61 miliar pada 2014. Obat resep (*ethical*) mendominasi sekitar 60% pasar farmasi nasional dan sisanya 40% adalah obat bebas (*over the counter/OTC*). Obat resep sendiri terdiri dari obat patent (30%) dan obat generik (70%), dimana obat generik terbagi lagi menjadi obat generik bermerek dan obat generik biasa (OGB). Dalam hal ini pangsa OGB di Indonesia masih relatif kecil (<20% dari total pasar obat generik). Potensi pertumbuhan obat resep ke depan, khususnya obat generik, diperkirakan akan semakin tinggi seiring dengan implementasi SJSN (Industry-Update-Volume-161-Mandiri, 2016).

Perusahaan perlu mengetahui apakah penerapan BPJS kesehatan tersebut mempunyai dampak yang positif terhadap kinerja perusahaan khususnya kinerja keuangan. Hal ini akan menjadi informasi bagi perusahaan bahwa proses merger dan akuisisi antar perusahaan telah efektif sebagai salah satu strategi bertahan perusahaan. Untuk menilai kinerja keuangan dapat diukur dengan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan metode analisis yang paling sering digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. menurut Riyanto (2012), analisis rasio keuangan adalah proses penentuan operasi yang penting dan karakteristik keuangan dari sebuah perusahaan dari data akuntansi dan laporan keuangan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan efisiensi kinerja dari manajer perusahaan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan. Kinerja keuangan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai prestasi perusahaan. Kinerja keuangan adalah dua data keuangan yang dihubungkan dengan rasio profitabilitas (Asyikin & Tanu, 2011). Menurut Brigham dan Houston (2010), “Rasio profitabilitas, menunjukkan pengaruh gabungan dari kebijakan likuiditas, manajemen aktiva, manajemen utang terhadap hasil operasi”. Rasio Likuiditas digunakan untuk memberikan gambaran posisi keuangan dalam jangka waktu yang pendek. Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir, 2012)

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi, yang mungkin dikendalikan di masa depan dan untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang ada,. Untuk memberi kepercayaan pada investor, tentunya pihak perusahaan harus memberikan rincian laporan keuangan sebagai penilaian kinerja keuangan perusahaan yang selama ini dijalankan. Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan-laporan keuangan yang lain.

Penelitian Satrya Darma Doerachman (2016) dengan judul Analisis perbandingan kinerja keuangan pada Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014, hasilnya membuktikan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian Yunita Elshadai Sajow (2016) Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Merger (studi kasus pada PT. XL Axiata Tbk) hasilnya menunjukkan bahwa merger tidak menunjukkan adanya peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan ini.

Berdasarkan gap dari penelitian sebelumnya dan latar belakang masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penulis berusaha untuk melakukan penelitian ini dengan judul: “Analisis Perbandingan Kinerja

Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah adanya program BPJS dengan pendekatan rasio Likuiditas dan Profitabilitas (Studi Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di BEI)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan (Likuiditas dan Profitabilitas) sebelum dan setelah adanya program BPJS pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di BEI?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan diukur dengan Likuiditas dan Profitabilitas periode tahun 2011 - 2017.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan (Likuiditas dan Profitabilitas) sebelum dan setelah adanya program BPJS pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di BEI

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dari beberapa pihak, diantaranya:

1) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam pengembangan kebijakan penelitian terkait Proram BPJS.

2) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bias dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya bidang akuntansi.